

“Saya takkan pernah lupa waktu pertama kali membaca buku *Tempat Persembunyian*. Hati saya dicekam oleh fakta bahwa kasih Allah adalah kuasa terbesar. Saat ini pun kebenarannya masih sama. Saya berdoa supaya kita sekali lagi ditantang dan terinspirasi oleh kisah iman, kemenangan, dan kasih tanpa pamrih dalam hidup Corrie ten Boom.”

—**Darlene Zschech**, pemimpin pujian dan penulis lagu

“Salah satu kisah paling hebat dari wanita paling mengagumkan yang pernah saya tahu. Saya sungguh merekomendasikan buku ini.”

—**Chuck Colson**, pendiri dan ketua Prison Fellowship

“*Tempat Persembunyian* adalah karya klasik yang patut disimak lagi. Corrie ten Boom adalah orang yang hidup melekat dengan Allah; dalam buku ini dia menceritakan tentang kasih, pengampunan atas kebencian dan kekejaman, serta mempercayai Allah di tengah rasa takut, kengerian, dan ketidakpastian. Ini adalah kisah kasih mendebarakan yang akan menantang dan menginspirasi Anda!”

—**Joyce Meyer**, penulis buku laris dan pengajar Alkitab

“Karya klasik dari Ten Boom ini lebih relevan untuk masa kini daripada saat penulisannya. Sebab, kita perlu diinspirasikan lagi dengan keberanian yang terlihat di keluarga Corrie; terlebih di masa menentukan saat ini dalam sejarah saat paham anti-Semitisme berkembang luas di seluruh dunia. Untuk itu, kita perlu sungguh diingatkan pada perjanjian kekal antara Allah dan umat-Nya di masa lampau dan kewajiban kita sebagai orang percaya untuk berdiri bersama mereka, seperti dilakukan oleh keluarga Corrie pada masanya.”

—**Jack W. Hayford**, presiden di Gereja International Foursquare dan konselor di The King’s College and Seminary

“*Tempat Persembunyian* adalah kisah yang sangat menginspirasi dan menyayat hati tentang kemenangan kasih dan pengampunan Allah di hati seorang penyintas kamp konsentrasi, Corrie ten Boom. Buku karya Elizabeth dan

John Sherill ini akan selalu menempati urutan teratas buku-buku Kristen klasik.”

—**Peter Marshall**, penulis buku *The Light and the Glory*
and *From Sea to Shining Sea*

“Buku inovatif yang akan menerangkan dengan jelas salah satu momen sejarah yang tergelap.”

—**Philip Yancey**, penulis buku *What’s So Amazing About Grace?*
dan *The Jesus I Never Knew*

“Corrie ten Boom telah menyalibkan dirinya. Pengorbanan dan pengampunannya yang tulus membuat orang-orang di setiap negara dan bahasa menjadi umat percaya. Ketidaksukaannya pada spirit zaman ini bisa meyakinkan orang-orang, sekalipun yang paling gigih dalam menentang. Dia benar-benar menjadi penjelmaan dari spirit kekristenan.”

—**David Wilkerson**, pastor pendiri Times Square Church
dan Teen Challenge

“Kedalaman rohani Corrie ten Boom bergema di seluruh kisah dalam buku *Tempat Persembunyian*. Keberanian, determinasi, dan integritasnya tampak dengan sendirinya melalui hidupnya yang inspiratif dan aksinya yang berani. Corrie adalah salah satu dari sedikit orang yang bisa disebut pahlawan sejati.”

—**David Selby**, direktur internasional di Derek Prince Ministries



Corrie memegang Buku *Tempat Persembunyian* edisi awal

TEMPAT PERSEMBUNYIAN

EDISI ULANG TAHUN KE-35

CORRIE TEN BOOM

bersama ELIZABETH DAN JOHN SHERILL

Tempat Persembunyan

Copyright © 2006 by Corrie Ten Boom

Originally published in English under the title

The Hiding Place

Published by Chosen Chosen Books, a division of Baker Publishing Group, PO Box 6287, Grand Rapids, MI 49516-6287

ISBN: 978-602-419-214-3

All Right Reserved Under International Copyright Law.

Permission to Publish in Indonesian by:

LIGHT PUBLISHING

Menerangi dan Memberkati

Telp : 62-21 2933 2758
Fax : 62-21 2944 0439
Telp & SMS : 62-85 691 951 988
SMS & WA : 62-81 281 657 200
E-mail : info@light-publishing.com
Website dan Ebook : www.tokobukulight.com

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit sesuai undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani

Light Publishing : Maret 2022
Koordinator : Adi Wangsa
Penerjemah : Abraham Aji
Editor : Light Publishing
Desain : Light Publishing/Wahyu
Cetakan ke : 1



DAFTAR ISI

Kata Pengantar		ix
Pendahuluan		xiii
Perkenalan		xvii
1 — Pesta Ulang Tahun Keseratus		1
2 — Satu Meja Penuh		19
3 — Karel		35
4 — Toko Jam		53
5 — Invasi		69
6 — Ruang Rahasia		85
7 — Eusie		101
8 — Awan Badai Berkumpul		123
9 — Serbuan		141
10 — Scheveningen		155
11 — Sang Letnan		177
12 — Vught		189
13 — Ravensbruck		211
14 — Sweter Biru		233
15 — Tiga Visi		249
Sejak Saat Itu		271
Lampiran		277

KATA PENGANTAR

Masa-masa itu adalah masa paling aneh.

Kita mengenakan kaus warna-warni, mendengarkan klip musik dari Jimi Hendrix, dan menonton Perang Vietnam sambil makan malam di depan TV. Yah, tak semua orang melakukannya. Saya tidak suka kaus yang membuat saya pusing, saya benci musik bergenre psychedelic, dan saya memindah saluran TV tiap kali perang Vietnam diberitakan. Ada hal-hal yang lebih penting di pikiran saya. Misalnya bertahan hidup.

Pada 1971, saya genap empat tahun menggunakan kursi roda. Hal itu terjadi akibat kecelakaan menyelam di masa lalu, namun akibat kejadian itu saya mengalami lumpuh dari leher ke bawah sampai saat ini. Saya masih sedikit merasa limbung karena harus hidup dengan kelumpuhan total dan permanen. Ditambah lagi saya masih bergumul untuk memahami bagaimana Allah akan memakai kejadian ini untuk kebaikan saya. Tidak ada hal yang bisa membantu saya karena dunia saya telah runtuh.

Di tengah kegalauan itu, seorang teman memberi saya salinan buku *Tempat Persembunyian*. Di sampul belakangnya ada penjelasan tentang kehidupan Corrie ten Boom, orang yang selamat dari kamp kematian Nazi. Saya merasa tertarik. Seperti saya katakan, saya ingin bertahan hidup. Mungkin wanita pemberani berambut abu-abu dengan mantel bak rakun tua di lemari ibu saya ini dapat memberitahu saya sesuatu.

Bab pertama buku itu membuat saya ketagihan. Corrie berasal dari era yang berbeda, namun hidupnya relevan untuk beberapa puluh tahun ke depan. Kalaupun Perang Dunia II jauh berbeda dari mimpi buruk saya, kemampuan Corrie untuk melihat melampaui kengerian di kamar gas dan

berjalan dengan berani ke bawah sinar matahari dari sisi lain adalah yah ... cerita yang perlu saya dengarkan.

Selama bertahun-tahun berikutnya, saya kadang-kadang jatuh kembali ke lubang ketakutan atau depresi, dan di saat itulah Roh Allah dengan lembut mengingatkan saya akan frasa terkenal dalam buku ini: “Tidak ada lubang yang begitu dalam sehingga kasih Allah tidak bisa mencapai lebih dalam lagi.” “Hanya surgalah yang akan memperlihatkan sisi atas permadani Allah.” Pernyataan yang paling tajam dan mengena dari semuanya itu mungkin adalah ini: “Yesus adalah Pemenang.”

Maka Anda akan mengerti mengapa ketika saya pertama kali bertemu Corrie ten Boom, saya sangat gembira. Dia mencengkeram bahu saya dengan kuat dan berkata dengan logat Belandanya yang kental, “Oh, Joni, nanti ketika kita menari bersama di surga, itu akan jadi hari terindah!” Saya tercekat karena gambaran yang dia lukiskan tentang kami sedang melompat-lompat di jalanan yang berlapis emas. Saya langsung membayangkan gambaran penuh kemuliaan dan sukacita itu. Itu membuat saya sadar bahwa saya telah bertahan.

Sejak itu, tahun-tahun berlalu. Corrie terus menulis buku, pergi ke banyak negara, dan bahkan menjadi pengawas pembuatan film *Tempat Persembunyian*. Namun waktunya di dunia ini akhirnya habis. Setelah mengalami stroke beberapa kali, tubuhnya yang lelah akhirnya menyerah. Saya menghadiri pemakamannya—upacara yang tenang itu diiringi kesaksian dan bunga tulip. Saya terus memikirkan saat-saat ketika pertama kali kami bertemu. Saya tersenyum membayangkan bahwa saat itu surga bertepuk tangan dan bahwa Yesus mungkin menjelaskannya kepada saya mengapa Dia memilih benang-benang gelap aneh bercampur benang emas dalam permadani yang sering dia bicarakan.

Peristiwa itu terjadi pada 1983. Tahun-tahun terus berlalu dan sayangnya situasi tak kalah buruk. Sedikit keliman yang merekatkan planet ini makin menegang dan menipis, sehingga banyak orang yang bertanya bagaimana cara bertahan hidup di dunia ini, yang mungkin takkan dikenali lagi oleh Corrie.

Segera saya mencabut perkataan saya. Dia akan tetap mengenalinya. Dia akan tahu persis apa yang harus dilakukan untuk menghadapi ancaman-ancaman baru yang dapat mengakibatkan holocaust global yang mengancam

kelangsungan hidup manusia: dia akan dengan tegas namun lembut mengarahkan orang pada Juru Selamat; dia akan mengingatkan mereka bahwa Yesus tetaplah pemenang. Dia akan mengingatkan kita semua tentang kisah lama bahwa Yesus telah mengalahkan dosa, tidak peduli seberapa buruk dan jahatnya dosa kita. Malah mungkin lebih cepat ketimbang dugaan kita—Dia akhirnya akan menutup tirai dosa dan penderitaan, serta kebencian dan holocaust, untuk menyambut kepulangan umat-Nya yang tetap bertahan.

Satu hal lagi. Pada musim gugur 2004, ketika saya sedang dalam penerbangan selama dua puluh jam ke India, masa hidup saya yang sudah puluhan tahun akhirnya menumbangkan saya. Saya kesakitan. Saya terduduk dengan tulang lumpuh yang kurus dan lelah. Untuk melewati jam-jam perjalanan, dan untuk menepis ketidaknyamanan, saya mulai membaca buku Corrie yang lain, *Pelajaran Hidup dari Tempat Persembunyian*. Tenggorokan saya tercekat saat membaca hasratnya yang luar biasa untuk berkeliling dunia demiewartakan Injil Kristus. *Di usia 85, Corrie ten Boom mengalami penerbangan seperti ini ... jadi apabila dia bisa melakukannya, dengan anugerah Allah, saya pun bisa!* Itu semua menjadi inspirasi dan dorongan yang saya perlukan untuk melakukan perjalanan yang melelahkan itu. Sekali lagi, Corrie ten Boom berbicara kepada saya.

Kisah Corrie tetaplah aktual dan semenarik seperti dulu. Inilah sebabnya saya senang dan merekomendasikan kepada Anda, bagian dari pembaca generasi baru, edisi khusus *Tempat Persembunyian* ini. Buku ini ditujukan untuk setiap orang yang jiwanya letih dan lesu, dan setiap orang yang harus mengalami kelamnya penderitaan. Apabila Anda sudah sejauh ini, maka buku ini untuk Anda. Pergilah sedikit lebih jauh dan Anda akan menemukan apa yang saya telah temukan di masa lalu

Apabila kasih karunia Allah dapat menopang Corrie dalam kamp konsentrasi, maka kasih karunia-Nya cukup bagi Anda. Dengan pertolongan-Nya, maka Anda dapat bertahan. Dan Corrie pun akan berkata, *Anda mampu*.

Joni Eareckson Tada

Joni dan Rekan

Musim Gugur 2005



PENDAHULUAN

Pada Mei 1968, saya melewati beberapa hari di sebuah pusat retreat di kota Darmstadt, Jerman. Mayoritas orang Jerman saat itu memilih melupakan Holocaust, ataupun menyangkalnya. Tetapi sekelompok wanita penganut Lutheran, yang menyebut diri mereka *Saudari Maria*, menjalankan mandat pertobatan untuk bangsa mereka. Mereka membantu orang-orang Yahudi yang selamat, mendengarkan kisah mereka, dan mengungkap kebenaran tentang Nazi.

Saat berada di pusat retreat itu, saya mengikuti kebaktian malam yang dibawakan dua pembicara. Yang pertama adalah seorang pria bekas tahanan di kamp konsentrasi. Dia pernah disiksa dan kelaparan; ayah dan saudara laki-laknya meninggal di kamp itu. Kisahnya lebih tergambar lewat kondisi wajah dan tubuhnya, matanya yang memancarkan kesakitan, dan jabat tangannya yang tak terlupakan.

Pembicara kedua adalah seorang wanita dengan rambut beruban; bingkai kacamatanya lebar dan pilihan sepatunya pas. Wajahnya memancarkan kasih, kedamaian, dan sukacita. Dua orang ini punya kisah yang sama. Dia juga pernah ada di kamp konsentrasi. Dia mengalami kebiadaban dan kemalangan yang sama. Saya bisa memahami kesaksian pembicara pria, tetapi tidak demikian halnya dengan si pembicara wanita.

Di akhir kebaktian, saya tidak langsung beranjak untuk berbicara dengannya. Dia adalah Cornelia ten Boom. Tampaknya di kamp konsentrasi itulah, dia menemukan apa yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya, yakni "... tempat perteduhan terhadap angin dan tempat perlindungan terhadap angin

ribut, seperti aliran-aliran air di tempat kering, seperti naungan batu yang besar, di tanah yang tandus.” (Yesaya 32:2)

Saya dan suami saya, John, lalu kembali ke Eropa untuk mengenal wanita yang hebat ini. Kami berdua mengunjungi rumahnya yang kecil dan bengkok khas Belanda. Ruangannya hanya satu namun luas, tempat di mana hingga usia 50-an, dia tetap melajang dan bekerja sebagai pembuat jam. Masa kecilnya penuh mimpi untuk memiliki hidup yang penuh petualangan dan bahaya kapan saja, sambil merawat kakak dan ayahnya yang lanjut usia. Kami mengunjungi taman di Belanda selatan tempat Corrie muda memberikan hatinya untuk selamanya. Juga untuk sebuah rumah di mana Pickwick menghadirkan kopi di tengah kecamuk perang.

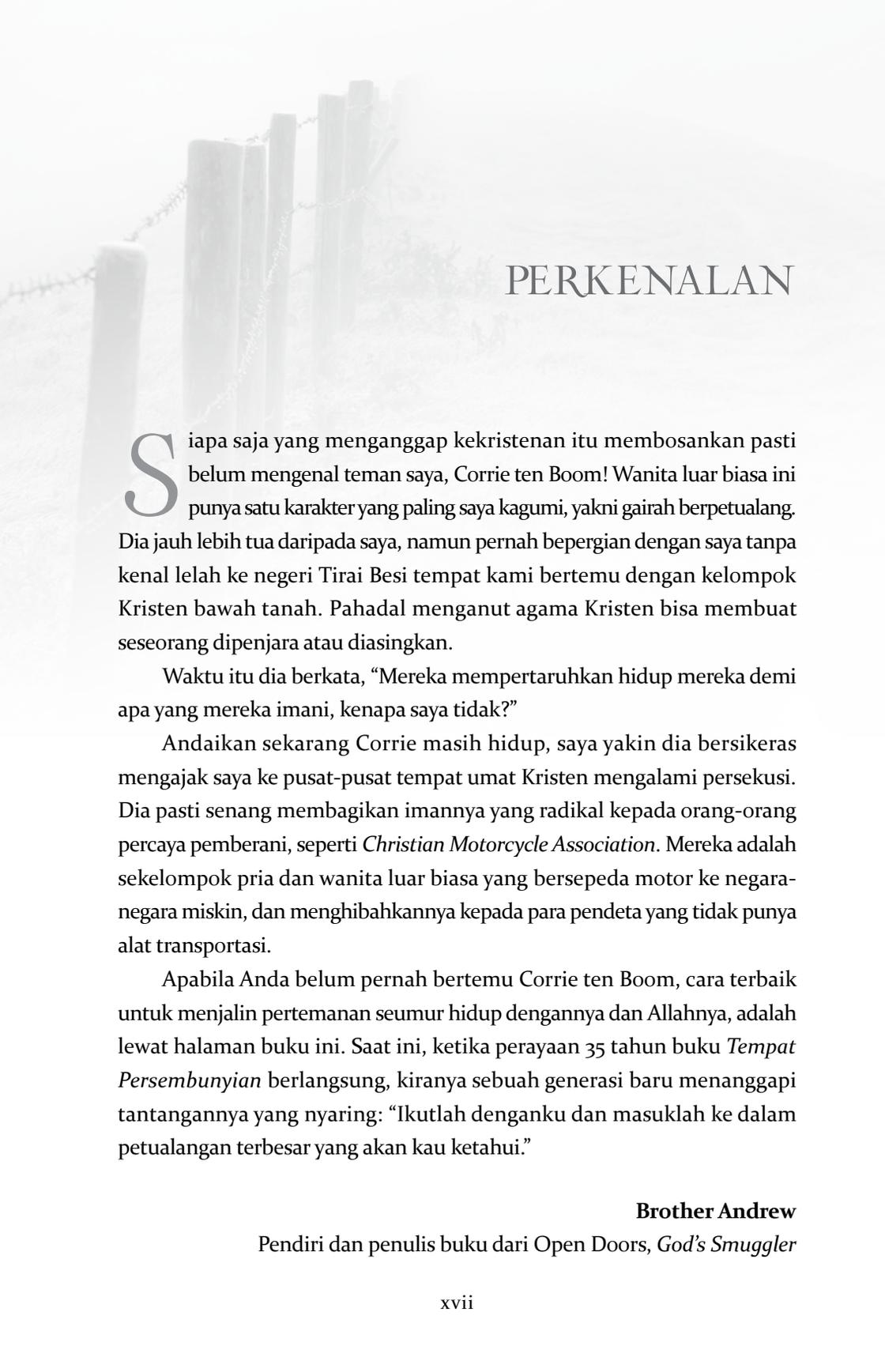
Di sana kami mendapat perasaan luar biasa bahwa kami tidak sedang melihat masa lalu, tetapi masa depan. Orang-orang yang kami jumpai dan tempat yang kami datang, seolah berbicara bukan tentang hal-hal di masa lalu, namun pengalaman di depan kami. Tidak lama, kami telah mempraktikkan apa yang kami pelajari darinya mengenai hal-hal berikut:

- menghadapi perpisahan
- membiasakan diri di tengah kekurangan
- rasa aman di tengah ketidakamanan
- hal mengampuni
- cara Allah memakai kelemahan kita
- bergaul dengan orang-orang berkepribadian sulit
- menyambut kematian
- mengasihi musuh
- apa yang kita perbuat saat kejahatan menang

Melalui buku ini, kami menafsirkan ingatan Corrie tentang hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan kita. Ingatan-ingatannya itu ada kaitannya dengan masalah-masalah dan berbagai keputusan yang mesti kita hadapi pada saat ini. Dia berkata, “Itulah gunanya masa lalu. Setiap pengalaman yang Allah beri untuk kita, setiap orang yang Allah taruh di hidup kita, adalah sebagai persiapan yang sempurna untuk menyambut masa depan yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali Allah sendiri.”

Setiap pengalaman, dan dari setiap orang ... termasuk dari seorang ayah, yang punya kemampuan reparasi arloji terbaik di Belanda dan lupa mengirim tagihan. Seorang ibu, yang tubuhnya menjadi penjara baginya, namun rohnya melonjak bebas. Betsie, yang dua kali mengadakan pesta hanya dengan tiga kentang dan beberapa daun teh bekas. Sembari kita memandangi sinar mata biru dari wanita tak terkalahkan ini, kami berharap orang-orang ini bisa menjadi bagian dari kehidupan kita. Kami sadar, hal itu dapat terjadi

Elizabeth Sherrill
Chappaqua, New York,
September 2005.



PERKENALAN

Siapa saja yang menganggap kekristenan itu membosankan pasti belum mengenal teman saya, Corrie ten Boom! Wanita luar biasa ini punya satu karakter yang paling saya kagumi, yakni gairah berpetualang. Dia jauh lebih tua daripada saya, namun pernah bepergian dengan saya tanpa kenal lelah ke negeri Tirai Besi tempat kami bertemu dengan kelompok Kristen bawah tanah. Pahadal menganut agama Kristen bisa membuat seseorang dipenjara atau diasingkan.

Waktu itu dia berkata, “Mereka mempertaruhkan hidup mereka demi apa yang mereka imani, kenapa saya tidak?”

Andaikan sekarang Corrie masih hidup, saya yakin dia bersikeras mengajak saya ke pusat-pusat tempat umat Kristen mengalami persekusi. Dia pasti senang membagikan imannya yang radikal kepada orang-orang percaya pemberani, seperti *Christian Motorcycle Association*. Mereka adalah sekelompok pria dan wanita luar biasa yang bersepeda motor ke negara-negara miskin, dan menghibahkannya kepada para pendeta yang tidak punya alat transportasi.

Apabila Anda belum pernah bertemu Corrie ten Boom, cara terbaik untuk menjalin pertemanan seumur hidup dengannya dan Allahnya, adalah lewat halaman buku ini. Saat ini, ketika perayaan 35 tahun buku *Tempat Persembunyian* berlangsung, kiranya sebuah generasi baru menanggapi tantangannya yang nyaring: “Ikutlah denganku dan masuklah ke dalam petualangan terbesar yang akan kau ketahui.”

Brother Andrew

Pendiri dan penulis buku dari Open Doors, *God's Smuggler*

Pesta Ulang Tahun Keseratus

Saya melompat dari tempat tidur pagi itu dengan satu pertanyaan di benak saya—cerah atau berkabut? Biasanya pada Januari, cuaca di Belanda berkabut, lembab, dingin, serta kelabu. Namun terkadang—di hari tertentu dan di hari yang ajaib—matahari musim dingin yang putih menerobos keluar. Saya melongok keluar sejauh yang saya bisa dengan bersandar pada satu jendela di kamar saya; sebab melihat langit dari Beje selalu sulit. Dinding-dinding bata menatap ke arah saya, begitu pula bagian belakang bangunan kuno lainnya di pusat kota tua Haarlem yang ramai ini. Namun di atas sana, tempat saya mengunjurkan leher untuk melihat, ke atas atap yang tinggi dan cerobong asap yang bengkok, ada sebangkah langit pucat bagaikan mutiara. Ini hari yang cerah untuk berpesta!

Saya mencoba sedikit berdansa sambil mengambil gaun baru saya dari lemari tua dan bobrok yang menempel ke dinding kamar. Kamar tidur ayah berada tepat di bawah kamar saya. Di usia ke-77, dia bisa tidur nyenyak. Itulah salah satu keuntungan menjadi tua, pikir saya, sambil memasukkan lengan saya ke lengan gaun dan mengamati hasilnya pada cermin di pintu

lemari. Meski sejumlah wanita Belanda pada 1937 mengenakan rok setinggi lutut, tinggi rok saya hanya tiga inci di atas sepatu saya.

Kau tidak bertambah muda, kata saya kepada bayangan saya sendiri di cermin. Barangkali gaun baru inilah yang membuat saya lebih kritis kepada diri sendiri daripada biasanya: dengan usia yang sudah mencapai 45 tahun, lajang, dan lingkaran pinggang yang lama menghilang.

Kakak saya Betsie, meskipun tujuh tahun lebih tua dari saya, masih punya keanggunan yang membuat orang menoleh dan melihat padanya di jalan. Tuhan tahu penyebabnya bukan gaunnya; sebab toko jam kecil kami tidak pernah menghasilkan banyak uang. Namun ketika Betsie mengenakan sepotong gaun, sesuatu yang indah terjadi pada gaun itu.

Sementara itu bila saya yang memakainya—sampai Betsie memperbaikinya—yang terlihat adalah kelimnya yang melorot, stokingnya yang robek, dan kerahnya yang terpelintir. Saya berpikir sambil berdiri sejauh mungkin di belakang cermin di ruang kecil itu, 'triknya ada pada warna merah gelap ini'.

Di bawah sana di pinggir jalan, bel pintu berdering. Apakah ada tamu? Apa mungkin sudah ada tamu sebelum jam 7 pagi? Saya membuka pintu kamar dan menuruni tangga yang berliku dan curam. Tangga ini adalah tambahan di rumah kami yang tua dan aneh ini. Sebenarnya rumah kami terdiri atas dua bangunan. Rumah depan adalah bangunan khas berukuran kecil di kota tua Haarlem. Rumah ini punya tiga tingkat setinggi dua kamar dengan satu ruang lebar. Satu kali dalam sejarahnya yang panjang, dinding belakangnya dirobokkan dan digabung dengan rumah yang lebih tipis dan curam di belakangnya yang hanya punya tiga kamar berbentuk rumah susun—lalu tangga sempit seperti pembuka botol ini dipasang untuk menghubungkan keduanya.

Betsie bergerak turun secepat saya, dan mendahului saya ke pintu depan. Tiba-tiba bunga yang sangat besar menyembul memenuhi ambang pintu. Ketika Betsie mengambilnya, seorang kurir bertubuh kecil menampakkan diri. "Hari yang indah untuk berpesta, Nona," katanya, mencoba mengintip melewati bunga-bunga seolah-olah sudah ada hidangan kopi dan kue. Dia akan datang ke pesta nanti, seperti semua orang di Haarlem.

Betsie dan saya menggeledah karangan bunga untuk mencari tahu pengirimnya. “Pickwick!” seru kami bersamaan.

Pickwick adalah pelanggan yang sangat kaya. Dia tak hanya membeli jam saku terbaik, namun juga sering ke lantai atas ke ruang keluarga rumah ini di atas toko. Nama aslinya Herman Sluring; Pickwick adalah nama yang dipakai oleh saya dan Betsie secara pribadi karena dia terlihat sangat mirip dengan gambar ilustrasi dalam buku karya Dickens yang kami miliki. Herman Sluring tak diragukan lagi adalah pria paling jelek di Haarlem. Dia bertubuh pendek, sangat gemuk, kepala botaknya seperti keju Belanda. Matanya tajam sehingga Anda tak pernah tahu apakah dia sedang melihat Anda atau orang lain—dia juga orang yang baik dan murah hati walau wajahnya menyeramkan.

Karangan bunga itu diberikan dari pintu samping, pintu ruang tamu dan terbuka ke arah gang kecil. Betsie dan saya membawanya dari aula kecil itu ke dalam toko. Ruang pertama di toko itu adalah ruang kerja tempat jam saku dan jam dinding direparasi. Di situ ada bangku tinggi tempat ayah membungkuk bertahun-tahun, melakukan pekerjaan rumit dan melelahkan sebagai teknisi jam terbaik di Belanda. Di tengah ruangan itu ada bangku saya, dan di sebelahnya lagi adalah bangku milik Hans, seorang murid magang, di seberang tembok dari tempat kerja Christoffels tua.

Selebihnya dari ruang kerja itu adalah area untuk pelanggan dengan kotak kaca yang penuh jam saku. Semua jam dindingnya menunjuk pukul 07:00 pagi saat Betsie dan saya membawa bunga dan mencari tempat paling artistik untuk meletakkannya. Semenjak kecil, saya senang saat memasuki ruangan di mana seratus suara jam yang berdetak menyambut saya. Ruang itu masih gelap, sebab teralisnya belum diangkat dari jendela sebelah luar. Saya membuka kunci pintu yang menghadap ke arah jalan dan melangkah keluar ke Barteljorisstraat. Toko-toko lain di jalan sempit itu masih tutup dan sunyi, seperti toko kacamata di samping kami, toko pakaian, toko roti, dan toko Pak Weil yang menjual bulu hewan di seberang jalan.

Saya mengangkat teralis jendela dan berdiri sejenak mengagumi etalase di jendela yang saya rundingkan dengan Betsie. Etalase ini selalu membuat kami berdebat sengit. Saya ingin memajang stok kami dalam rak sebanyak mungkin di jendela itu, sedang Betsie berargumen cukup dua atau tiga jam

tangan yang indah saja, dengan mungkin sepotong sutra atau satin yang dililitkan di bawahnya, sehingga lebih elegan dan lebih menarik. Namun kali ini kami berdua sepakat: kami menaruh koleksi jam dinding dan jam saku yang seluruhnya berusia setidaknya seratus tahun untuk acara itu dari teman dan pedagang barang antik di seluruh kota. Sebab hari ini toko kami berulang tahun yang keseratus. Di hari ini pula pada Januari 1837, buyut kami menempatkan sebuah iklan di jendela itu: *sepuluh dentuman (ten boom)*. *Aneka Jam Saku*.

Selama sepuluh menit berselang, tanpa mengindahkan sama sekali ketepatan waktunya, lonceng gereja Haarlem berbunyi yang menandakan pukul 07:00. Sementara itu setengah blok jauhnya di alun-alun kota, lonceng besar St. Bavo dibunyikan dengan syahdu tujuh kali. Saya berlambat-lambat di jalan untuk menghitungnya meskipun pada fajar saat itu cuaca di Januari terasa dingin. Semua orang di Haarlem sudah punya radio, namun saya masih ingat ketika kehidupan kota ini masih bergantung pada lonceng St. Bavo. Juga ketika petugas kereta api dan orang-orang yang perlu mengetahui waktu yang tepat datang ke sini untuk membaca “jam astronomi” itu. Waktu itu ayah naik kereta api ke Amsterdam setiap minggu untuk menyesuaikan waktunya dari Observatorium Angkatan Laut. Dia bangga sebab karena pekerjaannya, jam itu tak pernah telat lebih dari dua detik dalam tujuh hari. Saya melihat jam itu ketika masuk ke dalam toko. Masih menjulang tinggi dan berkilauan di atas balok betonnya, meski tak sepenting dulu.

Bel pintu di gang itu berdering lagi dan karangan bunga berdatangan lagi. Hal itu berlangsung satu jam. Orang-orang memberikan karangan bunga berukuran besar dan kecil, yang didesain dengan teliti, dan juga tanaman kebun dalam pot tanah liat. Pesta ultah itu memang diadakan untuk toko, namun sebenarnya kasih kota itu tertuju untuk ayah. Mereka menyebutnya “Orang Tua Agung Haarlem” dan mereka sedang bersiap untuk membuktikannya. Lalu toko dan ruang kerja sudah tidak bisa lagi menampungnya. Maka Betsie dan saya mulai membawa semuanya ke dua kamar di atas toko. Kami menyebutnya “kamar Bibi Jans” meski beliau sudah meninggal dua puluh tahun yang lalu. Dia kakak perempuan ibu, dan kehadirannya tetap terasa dalam furnitur gelap besar yang ditinggalkannya. Betsie meletakkan

pot bunga tulip yang ditanam dalam rumah kaca dan melangkah mundur sambil berseru riang.

“Corrie, lihat, betapa cerahnya!”

Betsie yang malang. Toko kami, Beje, dikepung oleh rumah-rumah di sekitarnya sehingga tanaman di jendela yang dia tanam tiap musim semi tidak pernah bisa mekar cukup tinggi.

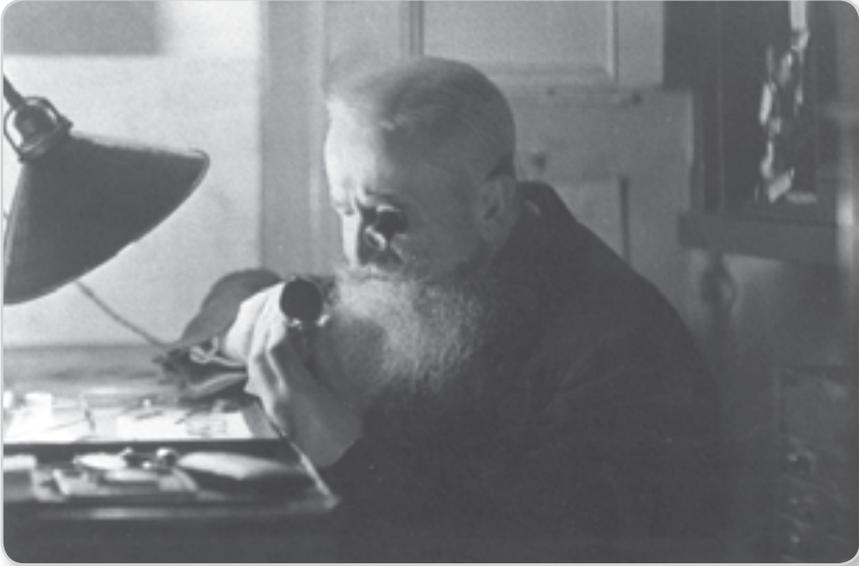
Pukul 07:45, murid magang kami, Hans tiba di toko. Lalu pukul 08:00 datanglah Toos, petugas pembukuan kami. Toos orang yang berwajah masam dan cemberut. Dia temperamental sehingga mustahil baginya mempertahankan suatu pekerjaan, sampai sepuluh tahun lalu, dia datang bekerja pada ayah. Kesopanan ayah yang lembut meluluhkan dan melunakkannya. Meski dia lebih memilih mati daripada mengakuinya, dia sangat mengasihi ayah sebesar rasa tidak sukanya kepada dunia. Kami membiarkan Hans dan Toos yang menjawab bel pintu, dan pergi ke atas untuk sarapan.

Hanya ada tiga tempat pada meja ini, pikir saya, saat saya mengatur piring. Ruang makan itu terletak di belakang rumah, lima kaki lebih tinggi dari toko namun lebih rendah dari kamar Bibi Jans. Ruang ini punya satu jendela dan menghadap ke gang. Bagi saya, ruangan ini adalah titik pusat rumah ini. Meja ini, dengan taplaknya, menjadi seperti tenda atau kamar bajak laut saat saya masih kecil. Saya pernah mengerjakan pekerjaan rumah di ruangan ini saat masih sekolah. Di sini ibu membaca keras-keras karya Dickens di malam musim dingin sementara arang bersiul di tungku batu bata, memancarkan cahaya merah di atas ubin, seolah mau berkata, “Yesus adalah Pemenang.”

Sekarang kami hanya memakai satu sudut meja, untuk ayah, Betsie, dan saya. Namun bagi saya, sisa keluarga saya selalu ada di sana. Ada kursi untuk ibu, dan tiga untuk bibi (tidak hanya Bibi Jans namun dua saudara perempuan ibu yang lain juga tinggal bersama kami). Di sebelah saya, duduk adik perempuan saya yang lain, Nollie, dan Willem, satu-satunya anak lelaki dalam keluarga saya selain ayah.

Nollie dan Willem sudah punya rumah sendiri selama bertahun-tahun. Ibu dan para bibi kami sudah meninggal, namun saya seperti masih melihat mereka di sini. Tentu kursi mereka tidak lama kosong. Ayah takkan pernah

bisa memiliki rumah tanpa anak, terlebih tiap kali dia mendengar seorang anak butuh rumah, wajah baru akan muncul di meja ini. Entah bagaimana, dari toko jamnya yang tidak pernah menghasilkan uang, dia memberi makan, pakaian, dan merawat sebelas anak lagi setelah empat anaknya dewasa. Tetapi sekarang ini, mereka pun sudah dewasa dan menikah atau bekerja, jadi saya meletakkan tiga piring di atas meja.



Casper adalah seorang pakar pembuat jam saku selama lebih dari enam puluh tahun

Betsie membawa kopi dari dapur kecil yang sebetulnya hanyalah bilik kecil di ruang makan, dan mengambil roti dari laci dalam rak makanan. Saat dia meletakkannya di atas meja, kami mendengar langkah ayah menuruni tangga. Dia berjalan agak lambat di tangga yang berkelok-kelok, namun dia datang tepat waktu seperti jam sakunya yang selalu tetap waktu. Dia masuk ke ruang makan seperti biasa setiap pagi semenjak saya bisa mengingatnya, yaitu pukul 08:10.

“Ayah!” kata saya, sambil menciumnya dan menikmati aroma cerutu yang selalu menempel pada janggut panjangnya, “Hari yang cerah untuk berpesta!”

Rambut dan janggut ayah seputih taplak meja terbaik yang pernah diletakkan Betsie untuk hari istimewa ini. Namun mata birunya, di balik kacamata bundarnya yang tebal, ringan dan ceria seperti biasa. Dia menatap kami satu per satu dengan gembira.

“Corrie, sayang! Betsie, sayangku! Betapa riang dan cantiknya kalian berdua!”

Dia menundukkan kepalanya saat dia duduk, lalu mengucap berkat atas roti, dan melanjutkan dengan penuh semangat, “Ibu kalian—dia akan suka dengan gaya baru ini, dan akan senang melihat kalian berdua karena kalian sangat cantik!”

Betsie dan saya menatap kopi kami lekat-lekat agar tidak tertawa. “Gaya baru” merupakan harapan para keponakan muda kami untuk kami berdua. Mereka selalu berusaha membuat kami tampil dengan warna lebih cerah, rok lebih pendek, dan garis leher yang lebih rendah. Kami memang penganut gaya konservatif, namun sebenarnya ibu tak pernah punya gaun seterang gaun merah marun yang saya pakai atau gaun biru tua yang Betsie pakai. Di zaman ibu, wanita yang sudah menikah—dan belum menikah “pada usia tertentu”—memakai pakaian serba hitam mulai dari dagu hingga lantai. Saya belum pernah melihat ibu dan bibi mengenakan pakaian dengan warna lain.

“Ibu akan menyukai segalanya tentang hari ini!” kata Betsie. “Ingat bagaimana dia menyukai yang disebut ‘peristiwa khusus’?”

Itu momen saat ibu membuat kopi di atas tungku dan kue dalam oven, dan orang-orang akan mengatakan, “Berkat bagimu”. Dia mengenal hampir semua orang di Haarlem, terutama yang miskin, sakit, dan terlantar, sehingga tidak ada hari dalam setahun yang tidak dia berikan untuk orang lain, seperti dia katakan dengan mata yang bersinar, “Peristiwa yang sangat istimewa!”

Maka kami duduk sambil minum kopi, layaknya sebuah hari jadi, dan melihat ke belakang—kembali ke masa ketika ibu masih hidup, dan selebihnya. Kembali ke masa ketika ayah masih kecil dan bertumbuh di rumah ini. “Ayah lahir di ruangan ini,” katanya, seolah-olah belum memberi tahu kami seratus kali. “Waktu itu, ini bukan ruang makan, tapi kamar tidur. Dan tempat tidurnya seperti semacam lemari yang dilekatkan di dinding tanpa jendela

dan tanpa cahaya atau udara apa pun. Ayah adalah bayi pertama yang hidup. Ayah tidak tahu berapa banyak yang lahir sebelum ayah, tapi mereka semua meninggal. Ibu menderita TBC, dan mereka tidak tahu bahwa udara bisa terkontaminasi atau mengetahui perlunya menjauhkan bayi dari orang sakit.”

Hari itu adalah hari untuk mengenang. Hari untuk mengingat masa lalu. Namun bagaimana kami—dua perawan tua setengah baya dan seorang lelaki tua—bisa menebak ketika duduk di sana bahwa di tempat kenangan ini petualangan yang tidak pernah kami bayangkan akan tiba? Ketika itu kami tidak tahu bahwa petualangan dan penderitaan serta kengerian dan surga sudah mendekat.

Oh Ayah! Betsie! Andai saja saya tahu, akankah saya tetap bisa bertahan? Bisakah saya melakukan hal-hal yang selama ini telah saya lakukan?

Tetapi, bagaimana mungkin saya bisa tahu? Bagaimana saya bisa membayangkan pria beruban yang disebut Opa—Kakek—oleh semua anak Haarlem itu, akan dilemparkan oleh orang-orang asing ke kuburan tanpa nama?

Begitu pula Betsie, dengan kerah rendanya yang tinggi dan hadiahnya untuk kebahagiaan orang-orang di sekitarnya, bagaimana saya bisa membayangkan bahwa orang yang paling saya sayangi di dunia ini berdiri telanjang di depan ruangan yang penuh laki-laki? Di ruangan ini, pada hari itu, itu semua bahkan tak terpikirkan sama sekali.

Ayah berdiri dan mengambil Alkitab besar berengsel kuning dari dalam almari. Ketika itu pula Toos dan Hans mengetuk pintu dan masuk. Ayah melakukan pembacaan Alkitab pada pukul 8:30 setiap pagi untuk semua orang yang ada di rumah sebagai titik awal aktivitas di Beje. Ayah membuka Alkitab besarnya sementara Betsie dan saya menahan napas. Pastinya masih banyak yang harus dilakukan hari ini, pastinya pembacaan Alkitab kali ini tidak sampai satu bab penuh! Dia beralih ke Injil Lukas di bab terakhir yang sebelumnya sudah kami baca—satu bab yang sangat panjang dalam Injil Lukas juga. Sambil jarinya menunjuk bab itu, ayah melihat ke atas.

“Di mana Christoffels?” tanya dia.

Christoffels adalah karyawan ketiga dan satu-satunya di toko itu. Dia adalah seorang pria kecil bungkuk dan keriput yang tampak lebih tua dari